

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesehatan merupakan hal yang sangat penting bagi semua manusia karena tanpa kesehatan yang baik, maka setiap manusia akan sulit dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Sehat menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) Tahun 2014 adalah suatu kondisi yang terbebas dari segala jenis penyakit, baik fisik, mental dan sosial. Menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 1992 tentang kesehatan menyatakan bahwa sehat adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Sehingga dalam pengertian yang luas, Sehat adalah suatu keadaan dinamis dimana individu dapat menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan internal (seperti psikologis, intelektual, spritual, dan penyakit) dan lingkungan eksternal (seperti lingkungan fisik, sosial, dan ekonomi) dalam mempertahankan kesehatannya.

Agar tetap sehat, manusia dapat melakukan berbagai cara, seperti mengonsumsi makanan dan minuman yang bergizi, berolah raga, istirahat yang cukup, tidak mengonsumsi alkohol dan obat-obatan terlarang dan juga melakukan hal-hal positif lainnya. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi dan industri telah banyak membawa perubahan perilaku dan gaya hidup masyarakat serta situasi lingkungan, seperti perubahan pola konsumsi makanan dan minuman yang serba praktis dan siap saji, berkurangnya aktivitas fisik, dan meningkatnya polusi udara sehingga menimbulkan banyak berbagai penyakit.

Penyakit adalah salah satu ciptaan Tuhan yang menimpa pada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Kapan dan bagaimana penyakit itu muncul, semuanya bergantung pada kehendak-Nya. Tuhan menciptakan penyakit untuk satu tujuan yang Dia kehendaki. Dalam kehidupan manusia sehari-hari ditemukan aneka ragam cara menghadapi masalah atau keadaan yang kurang menyenangkan. Ada orang yang mudah patah semangat, menyerah kepada keadaan, hilang kemampuan untuk mengatasi kesulitan, bahkan menjadi putus asa dan murung, misalnya orang ditimpa suatu penyakit yang membahayakan, yang pada umumnya diperkirakan menjadi penyebab kematian. Ketika manusia mengabaikan kesehatannya, ada banyak jenis penyakit yang akan mengancam kesehatan, mulai dari penyakit ringan, penyakit berat, hingga penyakit terminal.

Penyakit terminal merupakan suatu penyakit yang tidak bisa disembuhkan lagi dan tidak ada obatnya, sehingga dapat menyebabkan kematian. Ada banyak penyakit terminal, salah satunya penyakit gagal ginjal kronik (GGK). Penyakit gagal ginjal kronik (GGK) adalah suatu sindrom klinis disebabkan penurunan fungsi ginjal yang bersifat menahun, berlangsung progresif dan cukup lanjut, serta bersifat persisten dan *irreversible*. Berdasarkan data pasien gagal ginjal kronik menurut program dari Perkumpulan Nefrologi Indonesia (PERNEFRI) berupa kegiatan pengumpulan data berkaitan dengan hemodialisa, transplantasi ginjal serta data epidemiologi penyakit ginjal dan hipertensi se-Indonesia dari tahun 2007 sampai 2014 adalah Jumlah pasien baru terus meningkat dari tahun ke tahun, tetapi pasien yang kemudian masih aktif pada akhir tahunnya tidak bertambah sejalan penambahan pasien baru.

Hemodialisa merupakan salah satu terapi pengganti untuk menggantikan sebagian kerja atau fungsi ginjal dalam mengeluarkan sisa hasil metabolisme dan kelebihan cairan serta zat-zat yang tidak dibutuhkan tubuh. Terapi hemodialisa dilakukan secara rutin seumur hidup sebanyak satu sampai tiga kali dalam seminggu tergantung kondisi ginjal penderita untuk mempertahankan hidupnya. Sistem hemodialisa bagi pasien gagal ginjal merupakan satu-satunya cara untuk dapat bertahan hidup. Sedangkan pengobatan lain seperti transplantasi ginjal masih terbatas karena banyak kendala yang harus dihadapi, diantaranya ketersediaan donor ginjal, biaya yang mahal, teknik operasi dan juga perawatan pada waktu pasca operasi.

Hemodialisa juga memunculkan sejumlah permasalahan dan komplikasi. Masalah fisik yang dimunculkan akibat terapi hemodialisa diantaranya; hipertensi, kram, demam, infeksi, anemia, penyakit tulang, perdarahan, mual, dan muntah. Masalah psikis yang dimunculkan akibat terapi hemodialisis diantaranya; stres, depresi, kejenuhan, perilaku tidak kooperatif, perubahan kepribadian dan hingga bunuh diri (Smeltzer & Bare, 2002). Masalah finansial yang dimunculkan dari terapi hemodialisa adalah biaya yang mahal untuk satu kali cuci darah yang sangat mahal, dan harus dilakukan rutin dua kali dalam seminggu. Bagi pasien umum, untuk sekali cuci darah membutuhkan biaya sebesar Rp 800.000 sampai Rp 1.000.000. Dalam waktu satu bulan perkiraan biaya yang harus ditanggung oleh pasien gagal ginjal untuk melakukan terapi hemodialisa adalah sebesar Rp 6.400.000,00. Biaya tersebut tidaklah sedikit, sehingga hal ini akan menambah beban pada pasien ataupun keluarga. Akan tetapi ada kemudahan yang diberikan

oleh pemerintah kepada pasien Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) dan Asuransi Kesehatan (Askes).

Selain itu, pasien hemodialisa juga akan mengalami permasalahan spiritual, penderita akan merasa ragu-ragu atas keyakinan mereka sendiri. Hemodialisa juga akan menimbulkan permasalahan sosial, pasien hemodialisa mengalami perubahan peran dan gaya hidup, sehingga pasien membutuhkan adaptasi terhadap kondisinya. Salah satu faktor yang mempengaruhi adaptasi pasien gagal ginjal adalah optimisme terhadap kesembuhan. Optimisme kesembuhan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi adaptasi pada kondisi kronis seperti penyakit gagal ginjal (Carver dkk, 2005). Ketergantungan pasien pada mesin dialisa seumur hidupnya mengakibatkan perubahan pada kemampuan untuk menjalankan fungsi kehidupan sehari-hari yang dapat mempengaruhi perilaku optimisme terhadap kesembuhan pasien gagal ginjal. Hal tersebut penting bagi pasien gagal ginjal karena berperan meningkatkan harapan positif terhadap kesembuhan pasien. Perilaku optimisme terhadap kesembuhan pasien dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: umur, tingkat pendidikan, status perkawinan, harga diri (*Self-esteem*), dukungan keluarga, status kesehatan, stres, koping serta *self-efficacy* (Karademas, dkk 2009).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Ruangan Unit Hemodialisis RSUD Dr. H. KUMPULAN PANE pada tanggal 26 Desember 2016, didapatkan fakta bahwa masih banyak pasien gagal ginjal di rumah sakit ini yang memiliki optimisme untuk sembuh dengan baik. Menurutnya, optimisme terhadap kesembuhan beberapa pasien gagal ginjal kronik sangat baik dikarenakan pasien walaupun

mereka terkadang mulai jenuh dan pasrah dengan keadaan penyakitnya, mereka tetap semangat untuk hidup dan sembuh, sehingga pasien tetap menjalani pengobatan baik secara medis maupun pengobatan alternatif. Dibutuhkan kedisiplinan pasien untuk menjaga kondisi fisik dengan rutin dengan melakukan terapi hemodialisa dan menjaga makanan yang dikonsumsi agar memiliki kondisi fisik yang baik hingga optimis untuk sembuh. Pasien Gagal ginjal kronik (GGK) tidak hanya mengalami penderitaan secara fisik namun juga penderitaan mental seperti gangguan kecemasan, harga diri, depresi atau bahkan psikotik. Dengan mempunyai kondisi tersebut, pasien sangat memerlukan bantuan, tidak hanya bantuan fisik tetapi juga bantuan non fisik, yang berupa bantuan spiritual yang dapat menumbuhkan rasa optimis untuk sembuh dari sakit dalam menghadapi cobaan dari Tuhan.

Masalah-masalah tersebut yang biasanya mengganggu proses pengobatan secara medis maupun psikologis, sehingga akan semakin tinggi pula resiko psikologis yang dihadapi oleh pasien. Pencegahan semakin memburuknya kondisi pasien gagal ginjal dapat diminimalisir dengan meningkatkan optimisme terhadap kesembuhan dari penyakitnya yakni dengan kemampuan pasien dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya.

“Pertama kali tau mengidap penyakit ini, saya merasa kecewa, sedih, dan tidak tau harus berbuat apalagi. Saya sudah merasa cacat seperti ada yang kurang dalam diri saya, sehingga saya memutuskan untuk berobat dengan cara therapy hemodialisa saja, pernah saya berpikir untuk melakukan operasi tetapi saya berpikir kembali dengan ginjal saya akan menjadi satu setelah operasi. Awalnya saya tidak keberatan dengan therapy ini, ternyata setelah saya rutin dan memang harus rutin melakukannya saya sudah mulai bosan dan inilah menjadi rutinitas saya setiap minggu dua kali dan tiga hingga lima jam saya harus mengikuti lamanya proses therapy tersebut. Tetapi hanya ini jalan yang

saya pilih dan saya hanya bisa berdo'a pada tuhan agar tetap lancar dan adanya anugrah kesembuhan pada saya, walaupun tidak sembuh total, dan menurut saya kehidupan ini cukup berarti bagi saya keluarga terutama istri dan anak-anak saya, karena hidup ini hanya sekali dan saya tidak pernah menyalakan ataupun menyesali penyakit yang saya derita ini ”.(Komunikasi personal, 26 Desember 2016. Pasien menjalani terapi hemodialisis selama 3,8 tahun).

Berdasarkan fenomena yang ditemukan di lapangan melalui observasi dan didukung dengan hasil wawancara kepada beberapa pasien gagal ginjal yang menjalani terapi hemodialisa di Unit RSUD Dr. H. KUMPULAN PANE, 26 Desember 2016, pasien gagal ginjal di rumah sakit ini memiliki optimisme untuk sembuh dengan baik, mereka tetap semangat untuk hidup dan sembuh dengan cara menjalani terapi hemodialisa. Sebaliknya ada juga sebagian dari mereka mengeluhkan tentang kejenuhan selama cuci darah, merasa tidak berguna, kesepian, merasa tidak diperdulikan, dan hilang pekerjaan. Dengan demikian untuk memotivasi kesembuhan pasien tidak hanya memberikan perhatian pada aspek fisik saja. Tetapi juga memberikan terapi dengan pendekatan psikis maupun rohani. Oleh karena itu, perilaku optimisme terhadap kesembuhan sangat diperlukan dalam mengatasi jiwa pasien.

Dalam perjalanan menuju kesembuhan dari sakit, diperlukan optimisme kesembuhan mengingat penyakit ini sulit disembuhkan dan pasien harus melakukan proses pengobatan selama hidupnya, baik pengobatan medis dari dokter maupun pengobatan/terapi alternatif. Pasien yang menjalani hemodialisa yang menginginkan untuk sembuh diharapkan memiliki sikap percaya diri dan pemikiran positif akan kesembuhan yang disertai dengan berdoa. Dengan demikian mereka yang memiliki optimisme untuk sembuh yang tinggi akan mengurangi

kesulitan/tekanan hidupnya dengan melatih diri mengontrol dampak dari pengobatan dalam jangka waktu yang panjang.

Optimisme adalah sikap individu dalam menghadapi satu keadaan baik (Good situation) maupun dalam keadaan buruk (Bad situation), Seligman (1990). Menurut Seligman individu yang optimis adalah individu yang percaya bahwa kegagalan yang dialami hanya sementara, terjadi pada peristiwa tertentu saja dan keadaan di luar dirinya (lingkungan) yang berpendapat bahwa individu yang memiliki sikap optimistis tidak hanya terhindar dari depresi melainkan dapat meningkatkan kesehatan fisik. Perilaku Optimisme untuk sembuh tidak hanya membawa individu sampai kepada perkataan-perkataan yang membuat lega hatinya, namun optimisme mengarah pada pelajaran individu dalam mengenali dirinya sendiri dan dunia, mendorong individu memiliki mental yang aktif dan mampu untuk membentuk dirinya sendiri. Dengan sikap optimistis individu diharapkan dapat mengetahui kelemahan dan kekuatan dirinya dalam menghadapi situasi apapun, sehingga individu memiliki kemampuan yang tepat untuk menentukan harapan yang sesuai dengan situasi dan kondisi.

Optimisme yang optimal bukan menyalahkan orang lain jika situasi menjadi tidak menguntungkan dan bukan pula menghindari tanggung jawab masalah. Dengan perilaku ciri-ciri optimisme yang tinggi individu akan lebih gigih menghadapi situasi yang tidak menguntungkan serta memiliki kemampuan berjuang mengatasi masalah. Dengan bersikap optimis individu dapat mengetahui kelemahan dan kekuatan dalam diri maupun menguasai situasi sehingga individu memiliki kemampuan yang tepat dalam menentukan harapan yang sesuai dengan

situasi kondisi (Martin E. P. Seligman). Optimisme memiliki pengertian adanya harapan dalam diri seseorang bahwa akan ada hasil terbaik atau kejadian di masa depan akan menjadi lebih baik (Seligman, 1990). Seluruh efek positif terhadap kesehatan fisik yang telah disebutkan sebelumnya membuktikan bahwa perilaku optimisme secara konsisten memiliki keuntungan bagi kesehatan mental..

Menurut (Snyder & Lopez, 2003) berpendapat optimisme adalah suatu harapan yang ada pada individu bahwa segala sesuatu akan berjalan menuju ke arah kebaikan. Perasaan optimisme membawa individu pada tujuan yang diinginkan, yakni pada diri dan kemampuan yang dimiliki. Individu yang mempunyai sikap optimistis adalah individu yang memiliki pola pandang positif, memiliki harapan masa depan yang baik meskipun dengan banyak tantangan dan kemalangan dikenal dengan individu yang memiliki optimisme (Carver & Scheier, dalam Snyder & Lopez, 2002). Orang yang optimis adalah orang yang memiliki ekspektasi yang baik pada masa depan dalam kehidupannya. Masa depan mencakup tujuan dan harapan-harapan yang baik dan positif mencakup seluruh aspek kehidupannya.

Dalam menghadapi penyakit gagal ginjal kronik diperlukan optimisme kesembuhan untuk meningkatkan kesehatan psikologis penderitanya. Optimisme kesembuhan diartikan sebagai sikap positif bahwa individu dapat mencapai harapan untuk kembali pada kondisi kenormalan kesehatan setelah menderita gagal ginjal kronik. Pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa masih mau berobat karena mereka percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil, dan berharga. Hal tersebut merupakan ciri-ciri orang yang optimis terhadap kesembuhan. Mereka yang menjalani pengobatan secara terus-menerus yakni terapi

hemodialisa untuk sembuh adalah orang yang mempunyai penghargaan diri (*Self-Esteem*). Pasien yang melakukan pengobatan dan menjalani terapi hemodialisa adalah orang yang masih menganggap bahwa dirinya berharga. Hal ini merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya optimisme terhadap kesembuhan seseorang. Baron dan Byrne (Sarwono, 2010) mendefinisikan *Self-esteem* sebagai penilaian diri yang dilakukan oleh seseorang individu dan biasanya berkaitan dengan dirinya sendiri. Penilaian tersebut mencerminkan sikap penerimaan dan penolakan serta menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil, dan berharga. Proses pembentukan *self-esteem* tersebut dari interaksi individu dengan lingkungannya, yaitu memulai pengalaman seseorang dalam kehidupan sehari-hari bersama individu lain. Dalam interaksinya dengan orang lain individu berusaha mengenal seperti apa orang lain dan seperti apa dirinya.

Pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa, optimisme kesembuhan dapat membantu individu untuk meningkatkan kesehatan psikologis sehingga lebih bersemangat dalam menjalani hidup. *World Health Organization* (dalam Ogden, 2007) mendefinisikan kesehatan sebagai keadaan sehat utuh secara fisik, mental dan sosial. Kesembuhan merupakan perihal menjadi sehat kembali (Sugiono, 2008).

Ciri-ciri perilaku Optimisme tersebut membuat individu memiliki kesehatan yang lebih baik, percaya diri, berpikiran positif, jarang mengalami depresi, serta memiliki produktivitas kerja yang tinggi, apabila dibandingkan dengan individu yang cenderung pesimisme (Seligman, 2006). Optimisme menjadikan individu

memiliki energi tinggi, serta bekerja keras untuk melakukan hal yang penting demi mencapai kesembuhan yang individu inginkan. Optimisme kesembuhan pada pasien gagal ginjal kronik merupakan sikap positif bahwa individu dapat mencapai harapan untuk kembali pada kondisi kesehatan normal setelah menderita gagal ginjal kronik. Ketika individu memiliki optimisme untuk sembuh, maka individu akan memiliki kesehatan psikologis, sehingga tetap berusaha untuk melakukan hal-hal untuk mencapai kesembuhan, tidak putus asa, serta memiliki kepastian untuk memandang masa depan.

Untuk mengatasi pengaruh kurang menyenangkan dari terapi gagal ginjal, pasien diharapkan memiliki sikap percaya diri dan pemikiran positif akan kesembuhan. Seseorang yang senantiasa memiliki cara pandang positif dan memiliki harapan akan masa depan dapat dikatakan sebagai orang yang optimis (Scheier & Carver, 1994). Perilaku Optimisme dapat mengarahkan seseorang untuk mengatasi tekanan dalam dirinya lebih efektif dan menurunkan risiko jatuh sakit (Scheier dalam Taylor, 2009). Sikap optimis akan membuat individu untuk mengambil langkah yang lebih efektif, aktif dan persisten yang mungkin dapat memperbaiki prospek jangka panjang terhadap penyesuaian psikologis dan kesehatan (Segerstom dkk, dalam Taylor, 2009). Fournier dkk (2003) menyebutkan, bahwa sikap optimisme membuat seorang penderita penyakit lebih mudah beradaptasi dengan keadaannya dan lebih bisa mengontrol keadaannya. Selain itu, Kavanagh dkk (1993) juga menyebutkan, bahwa optimisme adalah prediktor yang relevan dari fungsi psikologis dan fisik pada pasien yang menderita penyakit.

Dalam suatu penelitian yang dilakukan oleh Seligman (Seligman, 2008), diperoleh hasil optimisme sangat berpengaruh pada kesejahteraan psikis dan kesehatan mental seseorang, dan dapat meningkatkan sistem imun dan menurunkan tingkat stress. Pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa masih mau berobat karena mereka percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil, dan berharga. Seseorang yang memiliki optimisme yang baik akan memiliki *self-esteem* (*harga diri*) tinggi yang memberi motivasi atau sikap yang membangun serta menumbuhkan sikap optimis sebaliknya kurang adanya *self-esteem* akan menurunkan bahkan menghilangkan sikap optimis seseorang Seligman (dalam Lestari & Koentjoro. 2002)

Menurut Coopersmith (dalam Dewi, 2011), *Self-Esteem* (*harga diri*) adalah penilaian yang dilakukan oleh seorang individu terhadap dirinya sendiri karena berkaitan dengan dirinya sendiri. Penilaian tersebut biasanya mencerminkan penerimaan atau penolakan terhadap dirinya dan menunjukkan seberapa jauh individu itu percaya bahwa dirinya mampu akan berhasil, merasa penting, serta berharga. Meskipun banyak perbedaan pada studi yang telah meneliti pasien gagal ginjal kronik yang dikaitkan dengan optimisme terhadap kesembuhannya, perubahan fisiologis yang kronis seperti gagal ginjal kronik juga berhubungan dengan *self-esteem* (*harga diri*), emosi, stres, dan penyakit yang dapat mempengaruhi sudut pandang, pengalaman, dan coping pada pengalaman stres psikologis yang berbeda-beda pada setiap individu.

Menurut Frey dan Carlock (1984), jika penilaian terhadap diri positif, dimana dia menerima diri atau memiliki penghargaan yang baik terhadap diri, maka

individu tersebut dikatakan memiliki *Self-esteem* yang tinggi. *Self-esteem* menunjukkan keputusan yang diambil seseorang apakah ia menilai dirinya secara negatif, positif, atau netral yang ditempatkan dalam suatu wadah konsep diri. *Self-esteem* yang tinggi akan berpengaruh secara positif pada sikap dan perilaku individu untuk lebih optimis terhadap kesembuhannya, misalnya individu yang optimis untuk kesembuhannya akan berusaha menggapai pengharapan dengan pemikiran yang positif dan berdoa.

Berdasarkan uraian diatas, maka pada diri pasien perlu memiliki *self-esteem* yang baik dan tinggi wajib diupayakan dengan ciri-ciri, dapat menerima dan mengapresiasi dirinya sendiri dalam kondisi apapun, merasa nyaman dengan keadaan dirinya, berprasangka baik terhadap dirinya sendiri, jika tidak bagi orang lain, setidaknya bagi dirinya sendiri serta memiliki kontrol emosi yang baik dan terbebas dari perasaan yang tidak menyenangkan, kemarahan, ketakutan, kesedihan dan rasa bersalah, dapat merancang, merencanakan, dan merealisasikan segala sesuatu yang diharapkan atau menjadi tujuan hidupnya secara optimal Minchinton (1995)

Branden (2007), menjelaskan bahwa tanpa dibekali *self-esteem* yang baik, individu akan mengalami kesulitan untuk mengatasi tantangan hidup maupun untuk merasakan berbagai kebahagiaan dalam hidupnya. Branden juga mengatakan bahwa *self-esteem* mengandung nilai keberlangsungan hidup (*survivalvalue*) yang merupakan kebutuhan dasar manusia. Hal ini memungkinkan *self-esteem* mampu memberikan sumbangan bermakna bagi proses kehidupan individu selanjutnya, maupun bagi perkembangan pribadi yang normal dan sehat.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana hubungan antara *Self-esteem* dengan Optimisme untuk sembuh pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis di RSUD. Dr. H. KUMPULAN PANE.

B. Identifikasi Masalah

Adapun permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah mengenai hubungan *Self-esteem* dengan Optimisme untuk sembuh pada pasien terapi hemodialisa di RSUD. Dr. H. KUMPULAN PANE. Tindakan hemodialisa sangat erat hubungannya dengan optimisme terhadap kesembuhan pasien dikarenakan banyaknya permasalahan kompleks terhadap kondisi fisik, psikologis, sosial ekonomi, dan spiritual akibat tindakan hemodialisa serta penyakitnya. Peristiwa-peristiwa tersebut membuat pasien kesulitan menjalankan kegiatan sehari-hari.

Optimisme merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang yang menggambarkan suatu pandangan secara menyeluruh, melihat hal yang baik, berpikir positif, dan mudah memberikan makna bagi diri. Individu yang optimis mampu menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari yang telah lalu, tidak takut pada kegagalan, dan berusaha untuk tetap bangkit mencoba kembali bila gagal. Faktor-faktor yang mempengaruhi optimisme terhadap kesembuhan adalah: kepercayaan diri, harga diri, akumulasi pengalaman sukses, dukungan sosial Salah

satu faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya optimisme masa depan seseorang adalah self-esteem (harga diri).

Menurut Coopersmith (dalam Dewi, 2011), *Self-Esteem* (harga diri) adalah penilaian yang dilakukan oleh seorang individu terhadap dirinya sendiri karena berkaitan dengan dirinya sendiri. Penilaian tersebut biasanya mencerminkan sikap penerimaan atau penolakan terhadap dirinya dan menunjukkan seberapa jauh individu itu percaya bahwa dirinya mampu akan berhasil, merasa penting, serta berharga.

C. Batasan Masalah

Optimisme terhadap kesembuhan adalah suatu harapan yang ada pada individu bahwa segala sesuatu akan berjalan menuju ke arah kebaikan yang menggambarkan suatu pandangan secara menyeluruh, melihat hal yang baik, berpikir positif, dan mudah memberikan makna bagi diri. Individu yang optimis mampu menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari yang telah lalu, tidak takut pada kegagalan, dan berusaha untuk tetap bangkit mencoba kembali bila gagal. Individu yang optimis dalam menjalani hidupnya dapat dilihat dari berbagai faktor. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya optimisme masa depan seseorang adalah *self-esteem* (*harga diri*). Namun karena luasnya bidang cakupan serta adanya berbagai keterbatasan yang ada baik waktu, dana, maupun jangkauan penulis sehingga dalam penelitian ini tidak semua dapat ditindak lanjuti. Untuk itu peneliti membatasi masalahnya yaitu tentang “Hubungan antara *self-esteem* dengan

optimisme untuk sembuh pada pasien terapi hemodialisa di RSUD. Dr. H. KUMPULAN PANE ”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah ada hubungan antara *Self-esteem* dengan optimisme untuk sembuh pada pasien terapi hemodialisa di RSUD. Dr. H. KUMPULAN PANE ?

E. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui hubungan *Self-esteem* dengan optimisme untuk sembuh pada pasien terapi hemodialisa di RSUD. Dr. H. KUMPULAN PANE

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan tercapai dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, ilmu dan pengetahuan dalam bidang psikologi, khususnya dalam bidang Psikologi Perkembangan yang memfokuskan pada masalah optimisme

untuk sembuh pada pasien terapi *hemodialisa*. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat dalam memperkaya bahan kepustakaan serta dapat dijadikan sebagai bahan rujukan serta masukan bagi penelitian pada masa yang akan datang.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, ilmu dan pengetahuan serta pemahaman pada masyarakat umumnya pada pasien terapi *hemodialisa* sehingga dapat membantu mengatasi masalahnya dan untuk dapat memberikan gambaran *Self-esteem* apa yang terbaik untuk digunakan sebagai penyelesaian masalah, sehingga dapat meningkatkan optimisme untuk sembuh yang baik mulai dari fisik, psikologis, sosial, hingga lingkungan.